

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kebijakan moneter merupakan salah satu dari kebijakan ekonomi makro yang pada umumnya diterapkan sejalan dengan siklus kegiatan ekonomi. Kebijakan moneter adalah salah satu ilustrasi kebijakan yang digunakan untuk mengatasi masalah perekonomian yang tujuan utamanya untuk memelihara kestabilan nilai rupiah. Kebijakan ini juga merupakan senjata untuk mengatur berjalannya suatu perekonomian dan terlebih dikhususkan untuk mengendalikan ekonomi makro supaya dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh pembuat kebijakan yaitu melalui instrumen-instrumen kebijakan moneter yang ada. Pada hal ini kebijakan moneter yang diterapkan pada kondisi saat perekonomian mengalami *boom* 'berkembang sangat pesat' akan berbeda dengan kebijakan moneter yang diterapkan pada kondisi perekonomian sedang mengalami perkembangan yang melambat. Pada hakekatnya, efektivitas kebijakan moneter tergantung pada hubungan antara jumlah uang beredar dengan variabel ekonomi lainnya seperti inflasi dan output.

Dari sejumlah literatur, temuan utama mengenai hubungan antara inflasi, jumlah uang beredar dan output yaitu pada jangka panjang, hubungan antara pertumbuhan uang beredar dengan inflasi adalah sempurna, juga pada hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan output riil hampir mendekati nol. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, kebijakan moneter hanya akan berdampak pada inflasi, dan tidak berpengaruh banyak pada kegiatan ekonomi riil.

Menurut Warjiyo dan Zulverdi, (1998) efektivitas pengendalian moneter di Indonesia pada beberapa tahun terakhir semakin berkurang yang mana bisa dilihat dari semakin sulitnya capaian sasaran operasional serta sasaran akhir dari pengendalian tersebut yaitu inflasi dan neraca pembayaran. Kebijakan moneter dipercaya dapat berpengaruh untuk mengatasi laju inflasi. Dalam berbagai negara dengan permasalahan yang sama juga telah berpaling menerapkan mekanisme pengendalian moneter dengan cara suku bunga dijadikan sasaran operasional. Pada mekanisme ini berdasar pada paradigma Keynesian bahwa transmisi kebijakan moneter ke sasaran akhir tidak secara langsung melalui perubahan volume uang beredar namun dengan melalui perubahan suku bunga. Pada studi tersebut menunjukkan terdapat hubungan kausalitas pada beberapa variabel moneter yang sejalan pada pendekatan Keynesian, dengan menggunakan pengujian ekonometrika dan analisis grafis.

Semua negara mengharapkan memiliki perekonomian yang stabil bukan perekonomian yang banyak mengalami gejolak dan guncangan. Dimana suatu negara yang memiliki perekonomian yang stabil bisa menekan laju inflasi serta dapat menyeimbangkan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Dengan kata lain jika suatu negara memiliki perekonomian yang stabil maka dapat memperlancar kinerja dan produktifitas usaha serta bisnis. Kestabilan tersebut dapat di ukur dengan melihat kinerja dari nilai tukar, inflasi, giro wajib minimum, dan tingkat suku bunga.

Menurut Maryati, (2010) inflasi dipengaruhi oleh perubahan pada suku bunga sehingga Bank Indonesia telah mengimplementasikan kerangka kerja kebijakan moneter melalui *Inflation Targeting Framework*, yaitu suku bunga yang menjadi elemen dasar sebagai sasaran operasional, strategi komunikasi yang

transparan, perumusan kebijakan moneter, serta penguatan koordinasi kebijakan dengan pemerintah. Semua langkah diatas ditujukan untuk meningkatkan efektifitas kebijakan moneter untuk mencapai tujuan akhir kestabilan harga untuk kesejahteraan masyarakat serta menjadikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut Siregar *et al.* (2006) dalam Anas, (2006), mengatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk menstabilkan perekonomian dapat dicapai melalui kebijakan fiskal ataupun kebijakan moneter. Dari sisi moneter, telah terjadi perubahan paradigma sejak pertengahan tahun 2005 yaitu dari stabilisasi yang berbasis jumlah uang yang beredar menjadi *Inflation Targeting Framework* (ITF) yang menggunakan instrumen suku bunga. Dari sisi kebijakan fiskal yaitu melakukan penekanan defisit anggaran yang serendah mungkin, melalui pengurangan subsidi maupun dari peningkatan pajak.

Perkembangan ekonomi pada suatu negara dikatakan meningkat atau menurun dilihat berdasarkan beberapa indikator dasar makroekonomi salah satunya suku bunga, inflasi dan nilai tukar. Bank sentral melakukan upaya penstabilan melalui instrumen suku bunga SBI tujuannya untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Jika jumlah uang yang beredar di masyarakat terlalu tinggi akan menyebabkan inflasi. Laju inflasi di indonesia ketika krisis meningkat tajam, bahkan sampai mencapai 82,40 % pada September 1998. Ketika tingkat inflasi tinggi mencerminkan ketidakstabilan harga, dimana hal ini berdampak pada pengurangan daya beli masyarakat. Ketika terjadi inflasi, jumlah uang yang beredar meningkat dan hal ini berdampak pada terdepresiasi nilai tukar (Anas, 2006).

Peredaran uang yang ada di masyarakat harus menjadi suatu kehati-hatian yang dilakukan oleh otoritas moneter yaitu bank sentral. Hal ini merupakan suatu pemikiran yang penting bagi otoritas moneter untuk menjaga kestabilan moneter, sehingga nantinya tercipta sebuah kondisi perekonomian yang harmonis. Keharmonisan tersebut dapat dilihat dari kondisi di dunia usaha yang mana tetap bisa menghasilkan output yang tinggi.

Dalam mendukung perekonomian suatu negara serta perkembangan pasar keuangan terdapat bank sentral yang memiliki fungsi strategis di dalamnya. Dimana kebijakan yang di buat oleh bank sentral bisa berpengaruh secara langsung kepada perkembangan suku bunga, jumlah uang beredar, jumlah kredit, yang mana nantinya juga akan berpengaruh pada terjadinya inflasi, pertumbuhan ekonomi, perkembangan pasar keuangan serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Kebijakan yang di buat oleh bank sentral tersebut terkenal dengan istilah kebijakan moneter.

Menurut Agung, (2010) dalam Wimanda *et al.* (2014) mengatakan dalam tataran kerangka kebijakan, peran kebijakan moneter sangat aktif juga untuk mendukung kestabilan sistem keuangan (SSK) melalui pengaruhnya terhadap pemberi kebijakan serta dalam mengambil resiko juga pengaruhnya pada kondisi keuangan serta kebijakan moneter ini diharapkan bisa mengendalikan inflasi dan fluktuasi output.

Peran serta kebijakan moneter akan berbanding terbalik dengan kebijakan pemerintah. Disuatu sisi pemerintah harus menjaga suatu perekonomian supaya berjalan dengan baik serta berkesinambungan dan berjalan sesuai dengan arah pembangunan. Disisi lain bank sentral harus

menjaga kondisi inflasi yang sangat besar, ketika jumlah uang beredar tinggi, maka tentunya stabilitas moneter harus menjaga secara maksimal dengan menyerap uang yang ada di masyarakat yaitu dengan cara mengadakan kebijakan menaikkan tingkat suku bunga dengan tujuan agar dana yang ada di masyarakat dapat terserap, namun sebaliknya jika keadaan sedang deflasi yaitu perekonomian sedang dalam kondisi lesu, maka bank sentral melakukan kebijakan yaitu menyebarkan uang di masyarakat dengan cara tingkat suku bunga diturunkan supaya sektor riil bergerak dengan baik. Kebijakan moneter ini sangat penting dimana kebijakan ini adalah stimulus yang berharga untuk perekonomian. (Putra, 2015).

Inflasi merupakan masalah pada ekonomi makro yang menjadi target kebijakan pemerintah, namun meski begitu inflasi merupakan sumber bagi pembiayaan defisit pada anggaran pemerintah yang sering disebut dengan *inflation tax* (Agnor and Montie, 1996) dalam Sutawijaya dan Zulfahmi, (2014). Inflasi ini harus diperhatikan secara seksama karena jika inflasi tersebut sampai mencapai tingkat yang tinggi maka akan mempengaruhi perekonomian masyarakat yang mana nantinya menjadikan perekonomian nasional menjadi tidak stabil. Oleh karena itu kestabilan inflasi merupakan hal penting yang menjadi syarat utama bagi pertumbuhan ekonomi yang positif dan berkesinambungan. Untuk terciptanya tujuan tersebut maka Bank Indonesia salah satunya menerapkan kebijakan suku bunga sebagai instrumen kebijakan utama yang nantinya akan berpengaruh pada aktivitas perekonomian yang tujuan akhirnya yaitu stabilnya inflasi.

Menurut (Noor, 2011) inflasi diartikan sebagai terjadinya kenaikan pada harga-harga umum yang secara berkelanjutan yang terjadi pada variabel

ekonomi makro yang penting, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat disuatu negara. Terjadinya inflasi yang tinggi dapat mengimplikasikan penurunan terhadap daya beli masyarakat, yang mana akan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk menikmati barang dan jasa yang semakin berkurang dan dengan kata lain kesejahteraan masyarakat berkurang. Di lain sisi para pembuat kebijakan diseluruh dunia sebisa mungkin berusaha untuk mengendalikan inflasi.

Menurut (Komariyah, 2016) mengatakan perubahan pada suku bunga dapat berpengaruh pada variabel makroekonomi yang pada akhirnya berpengaruh pada inflasi. Perubahan seperti peningkatan pada level suku bunga yang tujuannya untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang dapat memicu inflasi. Ketika level suku bunga naik maka suku bunga kredit serta deposito juga akan naik. Pada saat suku bunga deposito naik, maka masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank dan JUB akan turun. Pada suku bunga kredit, para pelaku usaha akan terangsang untuk mengurangi investasinya karena biaya modal yang tinggi. Hal ini yang nantantinya akan meredam aktivitas ekonomi serta akhirnya akan mengurangi tekanan inflasi.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Krugman, 2005) dalam (Maryatul K, 2016) mengatakan tingkat suku bunga adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang. Permintaan akan mata uang di suatu negara akan meningkat seiring dengan meningkatnya suku bunga. Investor domestik serta luar negeri akan lebih tertarik jika return nya lebih besar. Namun ketika inflasi kembali tinggi, maka investor akan keluar sehingga bank sentral menaikkan suku bunganya kembali. Sebaliknya, ketika bank sentral

menurunkan suku bunga maka nilai tukar mata uang negara tersebut akan cenderung lemah.

Menurut Maryati, (2010) mengatakan tingginya jumlah uang yang beredar dapat mengakibatkan tingginya inflasi. Jika uang yang beredar setiap tahun terus meningkat, maka dapat menyebabkan perekonomian bergerak pada tingkat harga yang semakin tinggi. Jika jumlah uang yang beredar tetap tinggi, maka dampaknya akan berakibat pada terjadinya inflasi.

Inflasi juga dapat dikontrol dengan pengendalian Jumlah Uang Beredar. Menurut Setyawan, (2010) mengatakan bahwa kebijakan moneter merupakan kebijaksanaan yang sifatnya makroekonomi yang oleh bank sentral ditujukan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi dengan mengawasi JUB, atau tingkat suku bunga. Kebijakan moneter akan menaikkan JUB selama perekonomian berada pada masa resesi dan kemandegan untuk merangsang pengeluaran namun juga sebaliknya membatasi dan mengurangi supply uang saat inflasi untuk mengurangi pengeluaran. Bisa diartikan bahwa kebijakan moneter adalah suatu kebijakan yang upayanya untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan uang. Dimana JUB yang seimbang merupakan cerminan fundamental perekonomian di suatu negara. JUB (*Money Supply*) lebih dikenal dengan penawaran uang dan tingkat perubahannya ditentukan oleh interaksi pelaku ekonomi. Oleh karena itu agar tidak terjadi inflasi dan lonjakan kenaikan harga yang sangat tinggi, maka JUB yang ada harus di kendalikan.

Bank sentral memiliki tugas utama yaitu untuk menstabilkan perekonomian, dimana bank sentral melalui kebijakan moneter bisa mempengaruhi inflasi dari sisi permintaan, seperti investasi dan konsumsi

masyarakat. Selain itu, bank sentral dapat mempengaruhi ekspektasi masyarakat melalui kebijakan yang kredibel dan konsisten. Tujuannya adalah sasaran inflasi bank sentral diacu oleh pelaku ekonomi serta masyarakat sehingga inflasi yang ada bisa stabil atau mendekati sasaran inflasi.

Dalam aturan kerja kebijakan moneter yang berlaku di bank sentral saat ini, kebijakan moneter lebih difokuskan pada pencapaian sasaran inflasi dengan lebih mengandalkan pada pendekatan kualitas besaran moneter. Dari hal ini, pencapaian sasaran inflasi dilakukan lebih pada pengendalian uang primer sebagai target operasional. Dari hasil analisis awal yang dilakukan oleh bank sentral, yang menggunakan nilai tukar jalur suku bunga mengenai transmisi kebijakan moneter ke inflasi, dikatakan bahwa kebijakan moneter butuh waktu yang lama agar bisa mempengaruhi harga dipasar domestik, kurang lebih antara 1-2 tahun. (Warjiyo & Solikin, 2003).

Kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh bank sentral adalah suatu kebijakan untuk menciptakan perekonomian yang stabil serta dapat dikendalikan. Disini penulis ingin meneliti mengenai **“Efektifitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi”**. Untuk menciptakan kestabilan perekonomian maka bank sentral perlu adanya kebijakan moneter yang serta cepat guna untuk mewujudkan kestabilan tersebut. Alasan mengapa penulis memilih judul tersebut karena ingin mengetahui bagaimana efektifitas kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral dalam mengendaikan inflasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana efektifitas kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral dalam mengendalikan inflasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah, kita juga dapat mengetahui kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral serta dapat mengetahui bagaimana keefektifan kebijakan moneter yang dilakukan bank sentral dalam melakukan pengendalian terhadap inflasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis yaitu sebagai suatu proses belajar yang bisa memberikan tambahan pengetahuan. Sedangkan manfaat kebijakan moneter ini bagi pelaku ekonomi yaitu misalnya pada jangka pendek para pelaku ekonomi belajar dari kesalahan yang telah dibuat dimasa lalu dan mengakhirinya dengan prediksi yang baik tentang bagaimana perekonomian bekerja. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi penelitian lainnya.